

Representasi Disabilitas dalam Film Animasi Nussa (2021), Antara Fiksi dan Realitas Anak Disabilitas di Indonesia

Kinanti Putri Dewanti Sirey
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Email: Kinanthisirey95@gmail.com

Informasi

Volume : 3
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

This article is part of a discussion on media and inclusive education in Indonesia. It discusses the representation of children with disabilities in the animated film Nussa: The Movie (2021). The film's protagonist, Nussa, who has a prosthetic leg, is portrayed as an active, intelligent, and socially adept child. This study aims to answer two questions: How does Nussa portray children with disabilities, and to what extent does this portrayal reflect their social reality in Indonesia? Using narrative analysis methods, representation theory, and social models of disability, this article analyzes the visualization of Nussa's body, emotions, social relations, and psychological dynamics in the film. Empirical data from UNICEF, BPS, and SMERU regarding education, accessibility, and social stigma toward children with disabilities strengthen the analysis. The results demonstrate that Nussa: The Movie provides a progressive and humane portrayal, free from the "object of sorrow" and "inspiration porn" stereotypes. Nussa is portrayed as a complete individual with agency who is actively involved in her community. However, the film often obscures structural issues, such as social discrimination, limited inclusive educational facilities, and poverty. Therefore, while the film offers an affirmative representation, it also has limitations in depicting the complex reality of children with disabilities in Indonesia. While emphasizing the importance of inclusive children's media, this paper argues that social policy transformation and cultural representation must work together.

Keyword: *inclusive media, animated film, children with disabilities, inclusive education, social representation*

Abstrak

Sebagai bagian dari diskusi media dan pendidikan inklusif di Indonesia, artikel ini membahas representasi disabilitas anak dalam film animasi Nussa: The Movie (2021). Tokoh utama film ini, Nussa, yang memiliki kaki prostetik, digambarkan sebagai seorang anak yang aktif, pintar, dan memiliki kehidupan sosial yang stabil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana karakter Nussa menggambarkan anak penyandang disabilitas dan sejauh mana representasi tersebut mencerminkan realitas sosial anak-anak penyandang disabilitas di Indonesia. Artikel ini menganalisis visualisasi tubuh, emosi, relasi sosial, dan dinamika psikologis karakter Nussa dalam film dengan menggunakan metode analisis naratif, serta teori representasi dan model sosial disabilitas. Data empiris dari UNICEF, BPS, dan SMERU mengenai kondisi pendidikan, aksesibilitas, dan stigma sosial terhadap anak disabilitas memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nussa: The Movie menawarkan representasi yang progresif dan manusiawi, bebas dari stereotip "object of pity" dan "inspirational porn". Karakter Nussa ditampilkan sebagai subjek yang utuh, memiliki agensi, dan aktif terlibat dalam komunitasnya. Namun, film ini sering mengaburkan masalah struktural seperti diskriminasi sosial, keterbatasan fasilitas pendidikan inklusif, dan kemiskinan. Oleh karena itu, film ini dapat dianggap sebagai representasi afirmatif yang sekaligus menyimpan keterbatasan dalam menggambarkan realitas rumit anak-anak penyandang disabilitas di Indonesia. Selain menegaskan

bahwa media anak harus inklusif, tulisan ini mengatakan bahwa transformasi kebijakan sosial dan representasi kultural harus turut bekerja sama.

Kata Kunci: media inklusif, film animasi, disabilitas anak, pendidikan inklusif, representasi sosial

A. PENDAHULUAN

Kajian media dan disabilitas jarang memperhatikan representasi penyandang disabilitas dalam media, terutama dalam film anak. Media tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan persepsi sosial. Dengan demikian, mereka dapat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap kelompok minoritas, termasuk penyandang disabilitas. Media sangat penting untuk membangun pemikiran dan sikap inklusif bagi anak-anak. Oleh karena itu, representasi yang akurat, inklusif, dan mendukung penyandang disabilitas sangat penting untuk mengurangi stigma dan diskriminasi yang masih ada di masyarakat.

Barnes (1992) mengatakan bahwa media sering menggambarkan penyandang disabilitas sebagai orang yang lemah, tergantung, atau bahkan sebagai objek belas kasihan. Ini dapat meningkatkan stigma negatif dan menghambat inklusi sosial. Menurut penelitian yang lebih baru ditulis oleh Smith dan Thomas (2020) dalam *Disability, the Media, and the Paralympic Games*, representasi disabilitas dalam media, termasuk film, masih didominasi oleh narasi yang membatasi, seperti "supercrip", yang berarti penyandang disabilitas dengan kemampuan luar biasa, atau "pity", yang berarti kasihan. Kedua narasi ini menimbulkan masalah karena keduanya tidak menggambarkan secara keseluruhan berbagai pengalaman

Media anak di Indonesia masih stereotip dan sangat sedikit yang menampilkan penyandang disabilitas. Data yang dikumpulkan oleh SMERU Institute (2022) menunjukkan bahwa program televisi untuk anak-anak hanya menampilkan karakter penyandang disabilitas sekitar 12%, dan kebanyakan dari mereka masih menggunakan narasi yang melibatkan korban. UNICEF (2021) menemukan dalam studinya bahwa paparan media inklusif dapat mengurangi prasangka negatif anak terhadap teman-teman yang memiliki disabilitas hingga 40%. Dengan kata lain, media yang memberikan representasi realistis dan positif tentang disabilitas dapat berkontribusi besar dalam membentuk sikap inklusif masyarakat sejak dini. Film *Nussa: The Movie* (2021) menjadi fenomena penting dalam hal ini karena menampilkan tokoh utamanya, Nussa, seorang anak laki-laki dengan disabilitas fisik yang memiliki kaki palsu, film animasi ini memiliki narasi yang humanis dan bermoral, sesuatu yang jarang ditemukan di media anak

Indonesia. Akibatnya, film tersebut layak dipertimbangkan sebagai contoh representasi disabilitas yang dapat mengubah paradigma sosial.

Studi internasional, seperti yang dilakukan oleh Barnes (1992) dan Smith & Thomas (2020), banyak berbicara tentang konteks Barat. Namun, konteks Indonesia, dengan dinamika sosial dan budayanya yang berbeda, belum banyak dibahas. Namun, Komnas HAM (2023) menyatakan bahwa diskriminasi dan stigma terhadap penyandang disabilitas masih kuat di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan di kalangan masyarakat berpendidikan rendah. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memberikan kajian empiris yang menganalisis representasi media dengan realitas sosial Indonesia melalui analisis *Nussa: The Movie*. Ini sangat penting bagi media anak di Indonesia untuk menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan untuk mengintegrasikan dan mendorong penyandang disabilitas.

UNICEF (2021) menyatakan bahwa media yang inklusif dapat membantu mengubah sikap sosial, terutama pada anak-anak yang sedang membangun identitas dan nilai mereka. Media dapat mendorong penerimaan sosial dan mengurangi diskriminasi dengan menampilkan tokoh penyandang disabilitas yang positif dan multidimensional. Sementara menurut Riley (2005) dalam *Disability and the Media: Prescriptions for Change*, perubahan dalam representasi disabilitas dalam media harus dilakukan secara strategis dan sadar. Ini diperlukan untuk menghindari hanya mengganti stereotip lama dengan stereotip baru.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap film seperti *Nussa: The Movie* untuk memahami bagaimana representasi disabilitas dibangun dan dampak yang ditimbulkannya bagi masyarakat. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas ditetapkan di Indonesia untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas, seperti akses ke pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan sosial. Namun, data dari Kementerian Sosial (2023) menunjukkan bahwa sekitar 65% keluarga di beberapa wilayah, seperti Jawa Tengah, menyembunyikan anggota keluarga penyandang disabilitas karena malu dan takut akan stigma negatif. Selain itu, hanya 18% siswa usia sekolah yang terdaftar di sekolah inklusif, yang merupakan jumlah yang sangat kecil untuk anak penyandang disabilitas.

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana karakter *Nussa* dalam seri animasi *Nussa* berfungsi sebagai representasi dari anak dengan keterbatasan fisik atau mental? Sejauh mana representasi tersebut mencerminkan kondisi sosial anak berkebutuhan khusus di Indonesia? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif karena fokus utama penelitian adalah bagaimana karakter anak dengan disabilitas digambarkan dalam film *Nussa: The Movie* (2021). Pilihan pendekatan

studi naratif disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibentuk melalui alur cerita, dialog, visual, dan simbol-simbol yang muncul dalam film. Film anak seperti *Nussa* tidak hanya memberikan hiburan; mereka juga memberikan norma, nilai, dan perspektif tertentu tentang masalah sosial seperti disabilitas. Akibatnya, metode ini dianggap sesuai untuk mengungkap konstruksi sosial yang terkandung dalam penampilan *Nussa* sebagai karakter utama yang hidup dengan disabilitas.

Penelitian ini berfokus pada lembar analisis isi, yang dibangun berdasarkan teori representasi media dan metodologi studi disabilitas. Dengan mempertimbangkan elemen seperti bagaimana *Nussa* digambarkan secara fisik dan emosional, bagaimana dia berhubungan dengan lingkungannya (keluarga, teman, dan masyarakat), dan bagaimana film ini menggambarkan identitas disabilitas secara keseluruhan, para peneliti membuat pedoman untuk analisis. Selain itu, dokumentasi dari literatur dan data empiris dari lembaga kredibel juga digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks nyata terhadap hasil film. Untuk memperkuat validitas dan kedalaman interpretasi, teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil analisis film dengan temuan dalam literatur dan laporan resmi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menemukan bahwa representasi karakter *Nussa* tidak berdiri sendiri sebagai cerita fiksi. Sebaliknya, mereka mencerminkan kompleksitas konstruksi sosial tentang identitas anak dengan disabilitas. Film ini membentuk wacana inklusi yang sarat nilai-nilai egaliter dan empati melalui visualisasi, dialog, dan interaksi antartokoh. Selain itu, konteks religius, kolektif, dan familialis budaya Indonesia memperkuat representasi tersebut, yang memberikan nuansa lokal terhadap masalah disabilitas anak. Film ini berfokus pada karakter disabilitas dan membuka pintu untuk interpretasi baru tentang agensi anak dalam lingkungan sosial yang selama ini dianggap normatif. Penjabaran berikut membahas secara tematik bagaimana tubuh, emosi, dan hubungan sosial tokoh *Nussa* digambarkan, dan bagaimana hal itu sejalan atau bertentangan dengan kenyataan anak disabilitas di Indonesia.

Representasi *Nussa* sebagai Anak dengan Disabilitas

Salah satu aspek paling menonjol dalam *Nussa: The Movie* adalah penggambaran visual kaki palsu tokoh utama, *Nussa*. Disabilitas fisik *Nussa* ditampilkan secara eksplisit namun tidak eksploitatif. Kaki prostetiknya tampak jelas sejak awal film dan menjadi bagian integral dari desain karakter tanpa menonjolkannya secara berlebihan. Visual ini memiliki peran penting

dalam membentuk kesadaran penonton muda bahwa perbedaan fisik adalah bagian dari keberagaman manusia, bukan sesuatu yang harus disembunyikan atau dipermalukan.



Figure 1 (01:39:31) Nussa: The Movie 2021

Adegan ini muncul di awal film, di mana Nussa sedang memperbaiki kaki prostetiknya di halaman rumah dengan alat sederhana. Visual ini menunjukkan bahwa tokoh utama adalah seorang anak dengan disabilitas fisik dan secara halus menunjukkan bahwa dia memiliki otoritas atas dirinya sendiri. Dalam hal representasi media, ini adalah penanda penting bahwa disabilitas adalah bagian dari identitas yang aktif dan fungsional daripada beban pasif. Dengan memperbaiki kakinya sendiri, dia mencoba menghindari stereotip masyarakat yang menggambarkan penyandang disabilitas sebagai orang yang selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Lebih dari sekadar menunjukkan alat bantu, adegan ini berfungsi sebagai alat naratif untuk memperkenalkan tubuh disabilitas dengan cara yang tidak stigmatis, natural, dan familiar bagi anak-anak. Kaki prostetik bukan masalah besar. Sebaliknya, mereka dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang dapat dipahami dan dinormalisasi. Ini sejalan dengan gagasan Stuart Hall tentang representasi inklusif, yang mengatakan bahwa arti disabilitas dibentuk oleh gambar dan konteks yang menyertainya. Dalam kasus ini, gambar tersebut menandai kemajuan besar dalam menempatkan tubuh dengan disabilitas sebagai sesuatu yang dapat diterima, terampil, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi bekerja melalui bahasa dan citra, yang kemudian membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu. Dalam hal ini,

representasi kaki palsu Nussa bukan hanya sebagai tanda disabilitas, melainkan sebagai bagian dari konstruksi identitas yang menyatu dengan kehidupan sehari-harinya. Nussa tidak dikurung dalam kerangka citra “cacat”, melainkan diposisikan sebagai anak-anak yang memiliki kehidupan utuh dan berdaya.

Penggambaran visual kaki palsu yang tidak dibingkai secara tragis atau dramatis ini membedakan Nussa dari banyak narasi lain yang kerap memperlihatkan disabilitas sebagai “cacat tubuh” yang harus disembuhkan. Dalam beberapa adegan, seperti ketika Nussa bermain dengan Rarra atau mengikuti lomba sains, kaki palsunya tampak sebagai bagian yang diterima dan dilibatkan secara fungsional dalam aktivitas fisik, bukan simbol penderitaan. Hal ini sejalan dengan prinsip representasi non-stigmatisasi sebagaimana ditegaskan dalam *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD), yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui UU No. 19 Tahun 2011.

Secara sinematik, teknik animasi dan desain produksi turut mendukung representasi yang inklusif. Perhatian terhadap detail visual seperti tekstur kaki palsu yang realistis namun tidak mencolok mencerminkan upaya kreatif tim produksi dalam menghadirkan tokoh yang berbeda tanpa memperkuat labelisasi negatif. Ini menjadi penting, karena citra visual memiliki kekuatan performatif dalam membentuk wacana sosial tentang disabilitas di kalangan anak-anak, seperti yang dicatat oleh Ellis (2015) dalam studi tentang media dan disabilitas.

Di luar kaki palsu yang menjadi ciri paling menonjol, fisik Nussa secara keseluruhan digambarkan layaknya anak-anak pada umumnya berpostur kecil, ekspresif, dan tampil rapi. Rambutnya tertata pendek dengan pakaian bersih dan sopan, memperkuat citra anak Muslim yang aktif dan terawat. Ekspresi wajahnya pun sangat ekspresif tersenyum, murung, marah, bahkan menangis menggambarkan dinamika emosional yang khas pada anak-anak seusianya. Yang menarik, film ini tidak menambahkan elemen visual lain yang berusaha mempertegas disabilitas secara berlebihan. Justru, Nussa ditampilkan setara dengan karakter lain, tanpa jarak estetis yang bisa mengasingkannya. Pendekatan visual ini memberi pesan kuat bahwa disabilitas bukanlah label utama yang harus selalu ditonjolkan, melainkan hanya salah satu bagian dari identitas anak yang utuh dan berdaya.

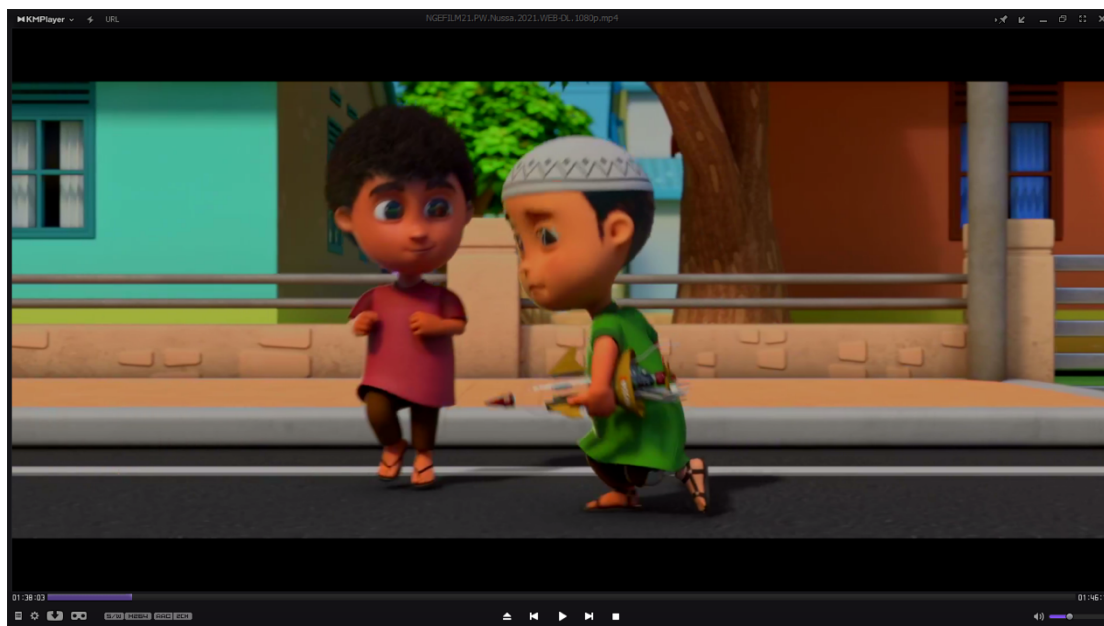


Figure 2 (01:38:03) Nussa: *The Movie 2021*

Adegan saat Nussa dan Abdul berlari mengejar mainan pesawat kendali, di mana dia tampaknya tertatih-tatih tetapi tetap berusaha mengikuti ritme permainan, merupakan representasi visual yang kuat tentang partisipasi sosial anak dengan disabilitas secara setara dalam ruang bermain. Ketika Nussa menyarankan agar Abdul berlari duluan karena kecepatannya yang terbatas, jawaban Abdul, "Gak apa-apa, kita kan teman!", bukan hanya percakapan anak-anak; itu memiliki makna simbolik tentang persatuan, penerimaan, dan pertahanan terhadap logika eksklusif sosial yang kerap dialami oleh anak-anak dengan disabilitas.

Disabilitas tidak terletak pada tubuh individu yang "tidak sempurna", tetapi pada hambatan sosial dan lingkungan yang tidak mendukung keberagaman tubuh (Oliver, 1996). Dalam adegan ini, Nussa dan rekannya tidak terhalang untuk berlari cepat karena lingkungan sosialnya, dalam hal ini Abdul, tidak memaksakan standar fisik tertentu, tetapi bersedia menyesuaikan ritme interaksi. Ini adalah contoh inklusi yang benar, di mana perbedaan diterima dan dihargai sebagai bagian dari hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, gambar Nussa dan Abdul menimbulkan diskusi baru tentang bagaimana anak-anak dengan disabilitas dapat dilihat dan diposisikan dalam relasi sosial sebagai peserta aktif yang dihargai daripada beban atau korban belas kasihan, menurut perspektif Stuart Hall (1997) tentang representasi. Film ini menyoroti perubahan perspektif dari audiens utama, anak-anak, dengan menampilkan Abdul yang tidak menghentikannya atau memperlambatnya karena iba, tetapi karena kesadaran akan kesetaraan relasi. Ini mendukung temuan UNICEF (2021) bahwa

prasangka negatif terhadap anak disabilitas dapat dikurangi hingga 40% jika media menampilkan interaksi sosial yang inklusif.

Adegan ini sangat penting karena menyajikan disabilitas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang akrab dan penuh dengan dinamika bermain daripada sebagai inti dari cerita heroik atau tragedi. Ini sejalan dengan kritik Stella Young (2014) terhadap inspirasi pornografi, yang menyatakan bahwa karakter disabilitas hanya digunakan untuk membuat orang lain merasa "tersentuh". Dalam adegan ini, Nussa tidak menjadi inspirasi karena berhasil berlari meskipun pincang; sebaliknya, dia digambarkan sebagai seorang anak biasa yang bermain dan memiliki teman yang memvalidasi eksistensinya. Dengan demikian, fokus film ini berubah dari narasi kepahlawanan ke narasi tentang keberagaman dan hubungan sosial yang egaliter.

Karakterisasi Tokoh Nussa

Karakter Nussa dikonstruksi sebagai anak yang memiliki emosi yang kompleks, dengan berbagai kualitas positif seperti kecerdasan, religiositas, kasih sayang terhadap keluarga, dan semangat kompetitif. Penonton diperkenalkan pada Nussa sebagai anak yang kreatif dan memiliki ketertarikan terhadap sains, terlihat dari proyek roket buatannya dari berbagai barang bekas. Ia juga digambarkan sebagai sosok religius, yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan, sebuah elemen yang relevan dalam konteks budaya Indonesia.

Karakterisasi ini menghindari jebakan stereotip "*the object of pity*", yaitu ketika tokoh disabilitas hanya digambarkan sebagai korban yang pasif dan tidak berdaya. Sebaliknya, Nussa justru menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas dapat memiliki peran aktif, produktif, dan inspiratif tanpa menjadikan disabilitasnya sebagai pusat narasi. Hal ini selaras dengan pendekatan representasi inklusif menurut Dyches dan Prater (2005), yang menekankan pentingnya penggambaran tokoh disabilitas sebagai individu utuh dengan kepribadian dan relasi sosial yang berkembang.

Namun, penting pula untuk mencermati apakah karakter Nussa jatuh ke dalam kategori "*inspiration porn*", sebuah istilah yang dikritisi oleh Stella Young (2014) dalam TED Talk terkenalnya. Young menyebut bahwa media seringkali menampilkan penyandang disabilitas sebagai sosok inspiratif hanya karena mereka "berani hidup dengan disabilitas".

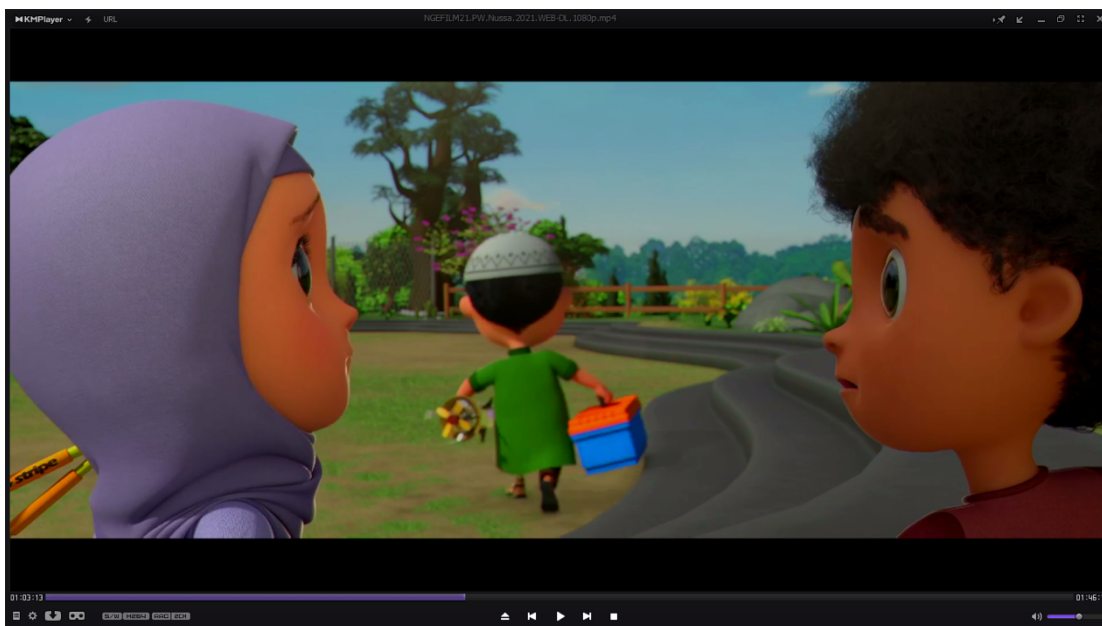


Figure 3. (00:43:12) Nussa: The Movie 2021

Adegan ini secara subtil tetapi kuat merefleksikan dinamika sosial yang kerap dialami oleh anak-anak dengan disabilitas. Mereka mengalami perasaan tertinggal, perasaan tersisih, dan konflik batin karena perubahan arah perhatian dalam kelompok sosial mereka. Sementara Rarra dan Abdul hanya bisa saling pandang dengan ekspresi canggung, Nussa memilih berjalan menjauh membawa barang-barangnya. Film ini tidak mendramatisasi kesedihan Nussa; ia tidak menangis atau memohon, tetapi menunjukkan kecewa dan menarik diri, reaksi sosial yang wajar. Ekspresi diri ini sangat penting karena menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas juga memiliki batas emosional dan sensitivitas terhadap eksklusi sosial, meskipun tidak secara eksplisit.

Menurut psikologi perkembangan anak, khususnya tentang pengaturan emosional pada usia sekolah dasar (Denham, 2006), respons Nussa menunjukkan bahwa anak-anak tahu tentang hal-hal yang tidak nyaman di sekitar mereka, tetapi belum mampu mengendalikannya secara adaptif. Film Nussa menarik justru dalam representasi ini karena ia menunjukkan pergulatan emosi yang sangat manusiawi daripada reaksi yang "ideal" atau tulus. Ini sekaligus menjauhkan Nussa dari standar moral yang sering diberikan kepada karakter disabilitas di media, di mana mereka dituntut untuk selalu "baik", "pengertian", atau "tangguh".

Selain itu, peristiwa ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi anak dengan keterbatasan fisik bukan satu-satunya penyebabnya; lebih dari itu, dinamika sosial yang terjadi dalam kelompok sebaya mereka seringkali tidak sepenuhnya memahami kebutuhan dan batasan mereka. Johnny adalah representasi langsung dari "tubuh ideal" dalam situasi ini

karena dia lebih cepat, lebih unggul, dan memiliki akses lebih luas ke sumber daya, seperti alat bantu roket. Meskipun Abdul dan Rarra membuat keputusan untuk pergi ke rumah Johnny tanpa maksud buruk, Nussa merasa posisinya tergeser. Ini adalah kritik halus terhadap struktur sosial normatif yang secara tidak sadar menghilangkan keterlibatan, bahkan dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya.



Figure 4 (00:46:23)

Adegan di mana Nussa marah, melepaskan pecinya, dan membentak Abdul dengan sinis, "Mau apa? Main saja sama Joni sana!" adalah titik emosional penting dalam perkembangan karakter. Di sini, Nussa tidak digambarkan sebagai anak yang baik hati dan sabar; sebaliknya, dia digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki banyak emosi: marah, cemburu, tersinggung, bahkan menarik diri. Ini adalah langkah representasional yang penting karena menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga berhak dan layak untuk menunjukkan emosi mereka yang buruk tanpa dianggap sebagai orang yang "sempurna" atau "inspiratif".

Metode ini sangat dihargai dalam kajian disabilitas saat ini karena menghindari dua jebakan umum dalam representasi media: kisah korban, di mana anak disabilitas selalu digambarkan sebagai korban yang pasif; dan inspirasi pornografi, di mana tokoh disabilitas harus selalu kuat dan tangguh agar layak dikagumi. Sebaliknya, menurut teori Garland-Thomson (2005), salah satu jenis representasi inklusif adalah menempatkan karakter disabilitas dalam spektrum emosi dan konflik yang luas, sehingga adegan ini menempatkan Nussa dalam posisi yang sangat manusiawi. Anak-anak seusianya, dengan atau tanpa

disabilitassering mengalami emosi seperti marah karena merasa tertinggal, cemburu karena merasa dilupakan, dan frustrasi karena realitas tidak sesuai ekspektasi.

Ini juga menunjukkan dinamika krisis identitas dan relasi sosial yang biasa dialami anak-anak selama proses pertumbuhan. Nussa merasa terisolasi karena Abdul dan Rarra lebih memilih bermain ke rumah Joni, tetapi bukan karena keadaan fisiknya, tetapi karena hubungan sosialnya terganggu. Ini penting untuk diingat bahwa Nussa tidak mengalami konflik karena disabilitasnya; sebaliknya, konflik tersebut berkaitan dengan dinamika emosional dan sosialnya sebagai individu. Hal ini mendukung pendekatan relational model disabilitas, yang berpendapat bahwa disabilitas bukanlah hanya hasil dari interaksi sosial yang kompleks (Shakespeare, 2006).

Dari perspektif cerita, peristiwa ini juga meningkatkan karakterisasi Nussa sebagai karakter anak yang mengalami perkembangan emosional. Ia digambarkan sebagai karakter yang mengalami transformasi emosional daripada anak "sempurna" yang mudah menerima dan memahami keadaan apa pun. Oleh karena itu, Nussa: The Movie membangun narasi psikologis yang kaya serta representasi visual yang inklusif. Di dalamnya, anak dengan disabilitas digambarkan sebagai bukan hanya simbol keberanian, tetapi juga sebagai anak muda yang menghadapi kesulitan, luka, dan proses pendewasaan seperti anak lainnya.

Dalam kerangka itu, Nussa tidak serta-merta jatuh ke dalam kategori *inspiration porn*, karena karakterisasinya dibangun melalui kompleksitas emosi, bukan hanya dari status disabilitasnya. Ia dipotret sebagai anak-anak yang mampu mengalami kekecewaan, kemarahan, memaafkan, dan mampu mengembangkan solusi, dan menjalin hubungan sosial yang hangat dengan keluarga. Dengan demikian, Nussa tetap menjadi tokoh anak yang *relatable* dan tidak terjebak dalam glorifikasi.

Nussa dan Lingkungan Sosialnya

Secara naratif, Nussa diposisikan sebagai tokoh sentral yang menggerakkan alur cerita. Film ini membongkai pengalaman Nussa dalam bentuk perjalanan emosional dan psikologis, dari fase idealisasi terhadap sosok ayah, mengalami konflik batin karena kekecewaan, hingga mencapai pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan. Narasi ini sejalan dengan konsep "*character arc*" dalam naratologi, yang menekankan pentingnya transformasi karakter sebagai inti dari *storytelling*.

Nussa bukan hanya "mengalami" disabilitas, melainkan aktif dalam memaknai realitas yang ia hadapi. Proses emosional ini ditampilkan melalui relasi interpersonalnya dengan tokoh-tokoh lain, terutama ayahnya, ibunya, dan Rarra. Tokoh ayah menjadi cerminan harapan

dan ilusi Nussa tentang figur ideal, sementara ibu menjadi sumber penghiburannya, dan Rarra sebagai saudara yang selalu mendukung. Hubungan ini memperkaya cerita dan menempatkan Nussa sebagai subjek yang otonom dalam proses pertumbuhannya.

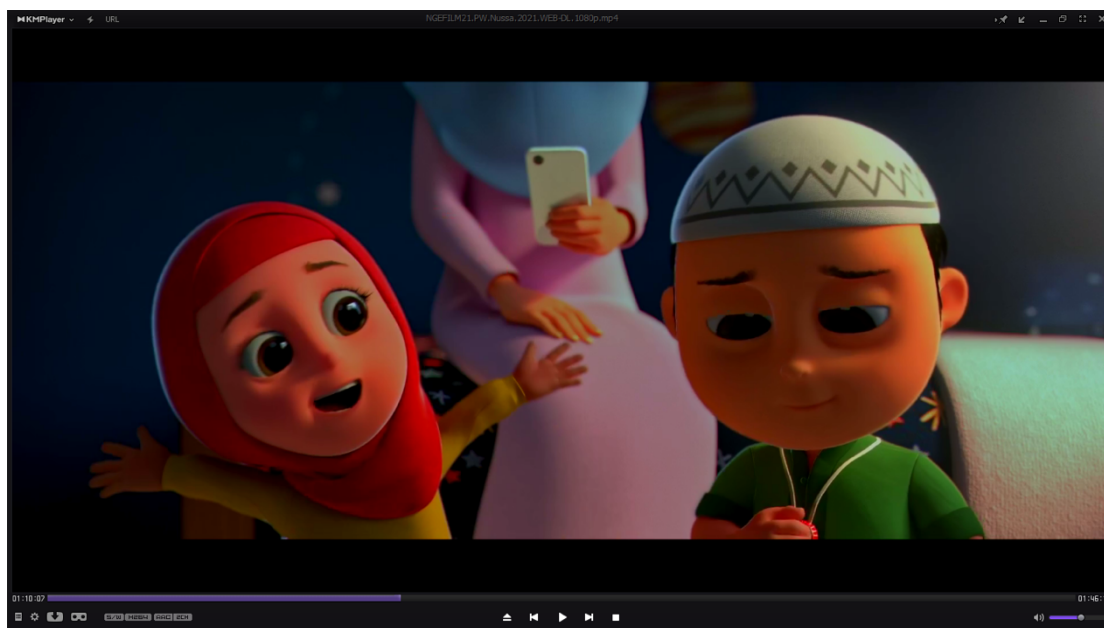


Figure 5 (00:36:24)

Adegan ketika adik perempuan Nussa, Rarra, dengan wajah penuh semangat dan kebanggaan, memberikan kalung buatan sendiri dari tutup botol kepada kakaknya, mencerminkan bentuk dukungan emosional dan sosial yang nyata terhadap anak dengan disabilitas dalam lingkungan keluarga. Tindakan Rarra menunjukkan bahwa apresiasi terhadap usaha dan keberanian dapat diukur melalui pengakuan nilai dan martabat orang lain, bukan hanya hasil kompetisi formal. Ini adalah metode validasi yang sangat penting bagi anak-anak, terutama bagi anak-anak yang telah bekerja sebagai penyandang disabilitas sebelumnya.

Seperti yang dilakukan Rarra, tindakan itu disebut sebagai “pengakuan hubungan” dalam kajian psikososial. Pengakuan hubungan adalah bentuk pengakuan eksistensi dan nilai individu melalui relasi yang penuh afeksi dan respek (Honneth, 1995). Dalam hubungan ini, Nussa dipandang sebagai orang yang layak dicintai dan dihargai tanpa syarat, bukan sebagai subjek yang “kurang” karena dia tidak memiliki kemenangan absolut. Metode ini secara langsung menentang dominasi logika meritokrasi dalam sistem pendidikan dan kompetisi anak-anak, di mana hanya pemenang formal diakui. Melalui gerakan sederhana namun mendalam ini, Tarra menunjukkan jenis intersubjektivitas yang mengakui keterbatasan sebagai bagian dari keutuhan manusia.

Selain itu, ekspresi wajah Nussa dalam gambar terlihat tersenyum tipis, menunduk sedikit, dan memegang kalung yang diberikan Rarra mengisyaratkan emosi yang berbeda antara rasa haru, dan rasa terima kasih. Ini bukan hanya reaksi anak yang “senang diberi hadiah”; itu adalah manifestasi dari pengalaman yang diterima ketika kesalahan dilakukan. Pengakuan sosial mikro seperti ini sangat penting, menurut Studi Disabilitas (Shakespeare, 2006), karena dapat meningkatkan harga diri dan memperkuat identitas positif pada anak-anak disabilitas, terutama di lingkungan di mana mereka menghadapi tekanan sosial atau ekspektasi tinggi dari orang lain.

Scene ini juga menjadi kontra-narasi terhadap bagaimana anak-anak disabilitas digambarkan dalam media, yang seringkali hanya menampilkan pemenang dalam satu dimensi: menang meskipun mereka “cacat” atau unggul meskipun mereka “kurang”. Dalam *Nussa: The Movie*, karakter Rarra berperan sebagai agen empati, menunjukkan bahwa dukungan sosial yang sehat dapat berasal dari hubungan rumah tangga yang sederhana, ramah, dan inklusif, daripada bergantung pada undang-undang atau sistem besar.

Peran tersebut memperlihatkan bahwa anak dengan disabilitas dapat menjadi agen nilai dan refleksi moral dalam narasi populer. Melalui *Nussa*, penonton anak-anak dapat belajar bahwa keterbatasan fisik bukan penghalang untuk memiliki konflik batin, membuat pilihan, dan tumbuh sebagai pribadi yang matang secara emosional. Ini sejalan dengan visi pendidikan karakter yang diusung dalam kurikulum nasional Indonesia dan dapat menjadi contoh bagi narasi anak-anak lainnya di media populer. Lebih dari itu, perjalanan emosi *Nussa* menunjukkan bahwa anak disabilitas bukan semata penerima belas kasih, tetapi mampu membentuk relasi dan menghadapi tantangan secara aktif. Ini penting dalam merombak narasi dominan yang masih menempatkan penyandang disabilitas sebagai “penderita pasif” dalam media Indonesia.

Adegan berikunta pada menit (00:54:52–00:54:37), ketika *Nussa* membantu memperbaiki bel sekolah menggunakan barang bekas, tokoh penjaga sekolah mengungkapkan kekagumannya dengan berkata: “Salut babe, salut. Barang yang Indonesia gak kepake bisa kepake lagi di tangan lo. Bukan main, bukan main!”. Ini bukan hanya pujian; itu juga memvalidasi kapasitas dan kontribusi anak dengan disabilitas dalam ruang publik. Sebagai bagian dari representasi, pernyataan ini menyatakan bahwa *Nussa* tidak hanya “ditoleransi” keberadaannya di sekolah, tetapi juga dianggap sebagai orang yang berdaya, produktif, dan dihargai oleh lingkungannya.

Ungkapan spontan ini menunjukkan pengakuan terhadap kemampuan kreatif dan fungsional Nussa, yang mampu menyelesaikan masalah praktis di sekolah. Ini sejalan dengan perspektif kekuatan berbasis kekuatan dalam studi disabilitas (Saleebey, 2006), yang menekankan bahwa melihat orang dengan disabilitas berdasarkan kekuatan dan potensi mereka, bukan keterbatasan mereka. Dalam kasus ini, Nussa dilihat bukan sebagai anak yang “butuh bantuan khusus”, tetapi sebagai anggota aktif komunitas sekolah sebuah cerita yang jarang ditampilkan dalam media anak Indonesia.

Pengakuan yang diberikan oleh pendidik juga menunjukkan tanggapan positif dari orang-orang otoritatif non-akademik, yang seringkali tidak diperhatikan tetapi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang ramah. Penjaga sekolah, guru piket, dan karyawan umum adalah contoh masyarakat mikro yang merefleksikan prinsip sosial yang ada di pendidikan. Anak-anak dengan disabilitas dihargai secara terbuka, yang membantu membangun lingkungan sosial yang egaliter dan mendukung.

Dari perspektif representasi media, adegan ini mendukung tujuan Nussa: The Movie untuk menjadi media edukatif yang menekankan bahwa anak-anak dengan disabilitas bukan sekadar orang yang mengalami empati; mereka memiliki agency, yang berarti mereka dapat bertindak, membuat, dan memberi nilai. Validasi seperti ini sangat penting karena mampu mengajarkan audiens anak dan orang dewasa bahwa inklusi bukan hanya menerima anak disabilitas di tempat umum tetapi juga mengakui peran mereka dalam kehidupan masyarakat.



Figure 6 (01:00:54) Nussa: The Movie 2021

Adekan saat Nussa menggunakan alat-alat baru untuk menerbangkan roket buaatannya dan mengibarkan bendera bertuliskan “Maaf” adalah titik balik emosional dalam hubungan sosialnya dengan sahabat-sahabatnya. Ini tidak hanya merupakan tindakan rekonsiliasi tetapi juga menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas tidak hanya mampu menjadi penerima empati tetapi juga mampu menjadi pelaku aktif dalam menjaga hubungan sosial. Kemampuan emosional, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami emosi seseorang dan mengambil tindakan konstruktif untuk menyelesaikan konflik (Denham & Burton, 2003), mewakili tindakan ini.

Dalam adegan ini, Nussa tampil sebagai individu yang menunjukkan tanggung jawab sosial dan kapasitas emosional yang matang. Ini membedakannya dari narasi pasif atau pengasih yang sering digunakan oleh karakter disabilitas dalam media anak. Ia tidak hanya meminta maaf secara lisan, tetapi juga dengan melakukan tindakan simbolik yang inovatif, menarik, dan memiliki makna. Film ini secara halus mengajarkan bahwa relasi sosial anak-anak, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas, adalah ruang aktif yang dapat dinegosiasikan, dipulihkan, dan dibangun secara setara, dengan menggunakan roket, simbol kecerdasan dan hasrat personalnya.

Adekan ini juga menunjukkan betapa pentingnya lingkungan sosial yang mendukung ekspresi diri anak disabilitas. Tidak ada karakter dalam film yang mencela, meremehkan, atau menertawakan cara Nussa menyampaikan permintaan maafnya. Ekspresi kagum dan haru yang ditunjukkan kedua sahabatnya saat melihat roket menunjukkan bahwa ruang inklusi yang benar adalah ruang yang memungkinkan setiap anak, dengan segala keunikannya, mengekspresikan dirinya dengan cara yang benar. Dalam pendidikan inklusif, representasi ini mendukung pendekatan persahabatan inklusif, yang menekankan koeksistensi dan koneksi afektif dan pemahaman satu sama lain (Brown, 2004).

Penggunaan benda bekas dan alat sederhana yang digunakan dalam proyek roket tersebut secara sinematik juga memperkuat karakterisasi Nussa sebagai anak yang tangguh dan solutif bukan dalam artian “mengalahkan disabilitas”, tetapi dalam artian mampu menavigasi masalah dengan cara yang bermakna dan sadar sosial-emosi. Ini adalah jenis inklusi sejati yang ditawarkan oleh *Nussa: The Movie*, di mana anak-anak dengan disabilitas tidak hanya hadir, tetapi juga ditunjukkan sebagai agen aktif dalam komunitasnya, dengan identitas yang tetap, ikatan, dan rasa tanggung jawab.



Figure 7 (01:01:55) Nussa: *The Movie*

Lebih jauh pada figure 7, Adegan ini memperlihatkan interaksi Nussa dengan lingkungan sosial paling dekat: komunitas tetangganya. Ketika Nussa membantu ibunya membagikan takjil, ia dipuji oleh dua orang tetangga yang mengatakan, "Nussa pintar ya, mau bantu umah," dan "Kalau Nussa sih, nggak usah ditanya, Bu. Di sekolah aja juara terus." (01:01:55-:01:02:09). Dialog ini menunjukkan bahwa Nussa dihargai tidak hanya di rumah dan di sekolah, tetapi juga di masyarakat karena dia rajin, bertanggung jawab, dan cerdas bukan hanya sebagai "anak dengan kaki palsu".

Sangat penting untuk diingat bahwa pujian yang diberikan tetangga tidak secara eksplisit menyinggung disabilitas Nussa. Ini adalah jenis representasi yang menunjukkan penerimaan yang alami, yakni anak dengan disabilitas tidak selalu harus dilihat dari sudut pandang disabilitasnya, tetapi mereka dapat dihargai karena kontribusinya dan sifatnya yang luas. Ini sesuai dengan prinsip normalisasi inklusif (Booth & Ainscow, 2002), yang berarti bahwa anak-anak dengan disabilitas harus dianggap sebagai bagian dari "kita" yang utuh, dan mereka harus memiliki kemampuan untuk bekerja, membantu, dan berprestasi seperti anak-anak lainnya tanpa diganggu oleh label "kasihan" atau "luar biasa".

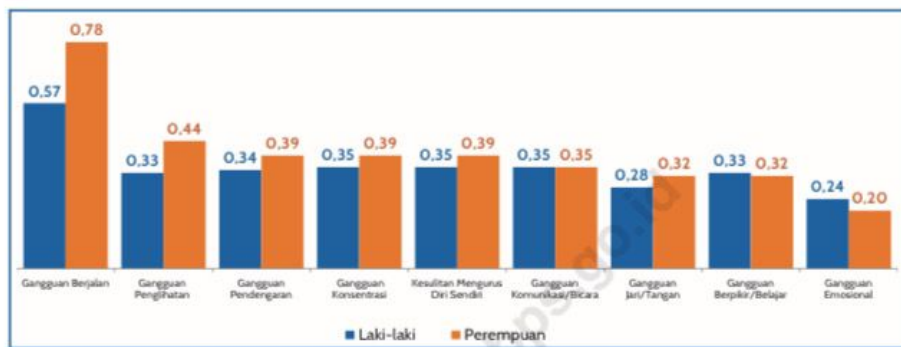
Pujian tersebut menunjukkan posisi sosial Nussa sebagai anak yang dihormati di komunitasnya. Ia tidak hanya diterima secara tidak langsung, tetapi juga mendapat reputasi sosial yang baik sebagai anak yang berprestasi dan bermoral. Ini penting karena anak dengan disabilitas sering digambarkan sebagai "penerima bantuan" daripada "pemberi kontribusi" dalam banyak representasi media. Dalam konteks ini, Nussa ditampilkan sebagai anggota

masyarakat yang aktif dan terlibat dalam aktivitas religius dan sosial, mendukung gagasan bahwa disabilitas bukanlah penghalang untuk berpartisipasi dalam kehidupan kolektif.

Dari perspektif representasi media, ini mencerminkan keberhasilan Nussa: The Movie dalam menggambarkan model inklusi sosial yang konsisten. Representasi Nussa tidak terlalu heroik; sebaliknya, ia membumi, membantu masyarakat, dan disayangi oleh alam. Metode ini lebih dekat dengan inclusion sehari-hari (Slee, 2011), dan berfokus pada hal-hal kecil yang dilakukan orang setiap hari yang dapat membantu mereka merasa diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu, film ini menampilkan anak-anak dengan disabilitas dalam narasi inspiratif dan realitas sosial kecil yang membentuk identitas dan harga diri mereka.

Gambaran Kondisi Anak Disabilitas di Indonesia

Isu disabilitas pada anak merupakan bagian integral dari wacana keadilan sosial dan hak asasi manusia dalam sistem pendidikan dan perlindungan anak di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, terdapat sekitar 1,6 juta anak penyandang disabilitas di Indonesia, dengan ragam disabilitas meliputi disabilitas fisik, intelektual, sensorik, dan ganda (BPS, 2022). Dari jumlah tersebut, proporsi anak dengan akses terhadap pendidikan formal yang layak masih rendah. Hanya sekitar 18% dari mereka yang bersekolah di sekolah reguler, dan lebih dari 35% tidak memiliki akses terhadap pendidikan sama sekali (UNICEF Indonesia, 2022).



Sumber: Data diolah dari Long Form SP2020

Figure 8

Gangguan penglihatan (3,31%), gangguan berjalan (2,88%), dan gangguan pendengaran (1,95%) adalah jenis disabilitas paling umum pada penduduk usia 5 tahun ke atas, menurut data BPS tahun 2022. Data ini mengingatkan kita bahwa lanskap fungsi sensorik, motorik, dan kognitif anak dengan disabilitas fisik (gangguan berjalan) jauh lebih kompleks dan beragam daripada film Nussa: The Movie.

Selain itu, data menunjukkan perbedaan gender dalam prevalensi disabilitas. Misalnya, anak perempuan mengalami lebih banyak gangguan penglihatan dan berjalan, sedangkan anak

laki-laki mengalami sedikit lebih banyak gangguan konsentrasi dan berpikir. Perbedaan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa pengalaman disabilitas anak juga dipengaruhi oleh gender, yang sayangnya masih kurang digambarkan dalam media populer anak. Meskipun menggambarkan Nussa sebagai anak laki-laki yang cerdas, religius, dan aktif, itu tidak segera memasukkan identitas anak dengan disabilitas lain yang mengalami hambatan non-fisik atau gender berbeda.

Kritik Ali (2020) sangat relevan dalam hal ini. Menurutnya, "representasi yang terlalu spesifik dan afirmatif, apabila tidak disertai dengan kerangka sistemik dan kesadaran akan diversitas pengalaman disabilitas, dapat menciptakan kesenjangan persepsi." Dengan kata lain, Nussa berhasil memecahkan stereotip tentang disabilitas sebagai beban atau sesuatu yang tidak diinginkan. Namun, itu juga bisa menimbulkan asumsi bahwa setiap anak dengan disabilitas memiliki dukungan sosial, pendidikan, dan sumber daya yang sama seperti Nussa. Meskipun demikian, gangguan fungsional yang kompleks, seperti gangguan berpikir (1,01%) dan emosional (0,80%), masih sangat umum dan mungkin memerlukan pendekatan representasi yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh data BPS.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas sosial Nussa, yang terdiri dari keluarga, tetangga, guru, dan teman, sangat mendukung dan menghargai keterlibatannya. Ini sangat bertentangan dengan kenyataan bahwa banyak anak disabilitas di Indonesia menghadapi eksklusi simbolik dan struktural. Representasi afirmatif seperti dalam film Nussa harus dibaca dengan hati-hati dalam hal ini. Ali (2020) mengingatkan kita untuk menghindari terjebak dalam cerita "afirmasi semu", yang memasukkan orang hanya pada tingkat simbolik tanpa mengangkat masalah nyata seperti kekurangan akses ke pendidikan, terapi, dan teknologi bantu.

Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan oleh grafik BPS ini, masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk menampilkan disabilitas dalam media anak Indonesia dalam lebih banyak narasinya sehingga dapat menggambarkan kondisi sosial struktural dan afirmasi individual. Data ini juga memperkuat gagasan bahwa media seperti Nussa dapat meningkatkan kesadaran publik. Namun, ini memerlukan intervensi sistemik untuk membuat kebijakan, pendidikan, dan kampanye sosial lebih inklusif terhadap keragaman pengalaman anak disabilitas.

Tantangan utama dalam pemenuhan hak anak disabilitas di Indonesia mencakup tiga aspek penting: akses terhadap pendidikan inklusif, layanan kesehatan, dan penghapusan stigma. Dalam hal pendidikan, banyak sekolah reguler belum memiliki fasilitas pendukung,

guru dengan kompetensi pendidikan inklusif, maupun sistem pembelajaran yang adaptif. Laporan Analisis Lanskap UNICEF (2022) menyebutkan bahwa sebagian besar sekolah inklusi hanya secara administratif menerima siswa penyandang disabilitas, namun tidak menyediakan dukungan individual yang memadai. Situasi ini diperburuk oleh faktor ekonomi: banyak keluarga dari anak-anak disabilitas berasal dari kelompok sosial ekonomi bawah, yang kesulitan dalam menyediakan perangkat mobilitas, terapi, dan kebutuhan khusus lainnya. Hal ini memperkuat lingkaran ketidaksetaraan akses dan berujung pada marginalisasi ganda baik dari aspek sosial maupun struktural.

Stigma terhadap anak penyandang disabilitas masih menjadi persoalan mendasar di masyarakat. Dalam banyak komunitas, disabilitas masih dipandang sebagai aib atau akibat kesalahan masa lalu, sehingga anak-anak disabilitas kerap disembunyikan dari ruang publik. Studi Dyches et al. (2004) menyebut bahwa pandangan kultural yang negatif terhadap disabilitas sering kali menjadi penghalang utama bagi partisipasi anak dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Di Indonesia, laporan UNICEF tahun 2022 mengungkap bahwa 1 dari 2 orang tua anak disabilitas merasa enggan mendaftarkan anaknya ke sekolah karena takut akan diskriminasi atau tidak diterima oleh lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan semata tidak cukup tanpa disertai transformasi kesadaran sosial.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen dalam mendukung hak-hak penyandang disabilitas melalui beberapa kebijakan progresif. Salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Peraturan ini menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan akomodasi yang layak, termasuk akses fisik terhadap ruang belajar, materi pembelajaran adaptif, serta dukungan psikososial. Pemerintah daerah juga diwajibkan membentuk Unit Layanan Disabilitas (ULD) di tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk mendampingi pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun, pelaksanaan peraturan ini masih menghadapi tantangan teknis, seperti keterbatasan tenaga ahli, pendanaan, serta kesenjangan pelatihan antarwilayah.

Selain itu, program-program dari Kementerian Sosial dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan kapasitas sekolah dalam menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Kampanye “Indonesia Ramah Disabilitas” dan pelatihan guru inklusif menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif. Namun demikian, sebagian besar program masih bersifat

jangka pendek dan belum menyentuh aspek struktural yang lebih mendalam, seperti kurikulum nasional yang sensitif terhadap keragaman kognitif dan sensorik.

Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bahwa keterbatasan akses anak disabilitas tidak semata terletak pada karakteristik personal mereka, tetapi juga pada sistem sosial yang belum sepenuhnya akomodatif terhadap perbedaan. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan model sosial disabilitas yang menekankan bahwa hambatan sesungguhnya terletak pada lingkungan sosial yang diskriminatif, bukan pada tubuh individu yang “tidak sempurna”. Oleh karena itu, representasi media seperti *Nussa: The Movie* yang menampilkan anak disabilitas sebagai tokoh utama memiliki potensi strategis untuk membentuk opini publik dan memperluas wacana inklusivitas, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan anak sehari-hari.

Secara keseluruhan, meskipun berbagai regulasi dan kebijakan telah diterbitkan, anak-anak penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi realitas yang kompleks: terbatasnya akses, stigma sosial, dan implementasi kebijakan yang belum merata. Untuk itu, sinergi antara kebijakan pemerintah, gerakan masyarakat sipil, dan media termasuk film anak sangat diperlukan guna mendorong transformasi budaya yang lebih ramah dan setara terhadap kelompok disabilitas. Dalam kerangka ini, film seperti *Nussa* perlu dilihat tidak hanya sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi kultural dalam mengedukasi dan membentuk norma sosial baru yang lebih inklusif terhadap anak-anak penyandang disabilitas.

Lebih jauh, penting untuk mengkritisi absennya hambatan sosial-ekonomi yang dalam kenyataannya sangat membatasi anak-anak disabilitas di Indonesia. Menurut laporan *Situational Analysis on Children with Disabilities* (UNICEF, 2022), banyak anak dengan disabilitas berasal dari keluarga miskin yang tidak memiliki kemampuan untuk membiayai kebutuhan terapi, alat bantu (seperti kursi roda atau kaki prostetik), hingga biaya transportasi ke sekolah inklusif terdekat. Dalam film *Nussa*, kaki prostetik yang digunakan oleh tokoh utama tidak pernah diperlihatkan sebagai barang mahal atau sulit didapatkan. Tidak ada narasi mengenai biaya pemeliharaan, kunjungan ke pusat rehabilitasi, atau prosedur medis yang biasanya menjadi bagian dari kehidupan anak penyandang disabilitas. Representasi ini, meski positif dan menghindari kesan belas kasihan, secara tidak langsung mengabaikan kenyataan bahwa akses terhadap teknologi bantu seperti prostesis masih sangat terbatas dan berbiaya tinggi, terlebih di luar kota besar.

Sebaliknya, *Nussa* menempatkan prostesis sebagai alat yang sudah menyatu dalam kehidupan tokoh, bahkan nyaris tidak menjadi sumber konflik utama. Dalam satu sisi, hal ini

dapat dibaca sebagai upaya untuk mengintegrasikan disabilitas ke dalam narasi yang “normal” yakni bahwa disabilitas bukan hal yang istimewa maupun menyedihkan. Namun dari sisi lain, hal ini berisiko menciptakan kesan bahwa hidup dengan disabilitas tidak memiliki tantangan struktural sama sekali, yang tentu tidak mencerminkan kenyataan banyak anak di Indonesia. Misalnya, studi dari Pusat Kajian Disabilitas Universitas Indonesia (2020) menyebutkan bahwa hambatan administratif dalam pendaftaran sekolah, minimnya guru dengan pelatihan pendidikan inklusif, serta kurangnya sarana fisik di sekolah umum masih menjadi kendala besar bagi anak-anak penyandang disabilitas.

Di sisi lain, Nussa berhasil meminimalkan eksploitasi citra disabilitas sebagai objek belas kasihan, sesuatu yang cukup progresif dalam lanskap perfilman anak Indonesia. Tidak ada adegan yang menunjukkan bahwa Nussa mendapatkan perlakuan istimewa dari pihak sekolah karena disabilitasnya. Tidak pula ia ditampilkan sebagai anak “ajaib” yang mengalahkan semua keterbatasan dengan kekuatan moralnya. Justru, kekuatan film ini terletak pada bagaimana Nussa menjalani dinamika emosi yang sangat manusiawi: merasa tidak aman, kecewa, bersaing, berkonflik, hingga akhirnya belajar memahami dan menerima kenyataan hidup. Pendekatan ini lebih dekat dengan prinsip-prinsip representasi inklusif yang mendorong narasi disabilitas untuk tidak difokuskan pada “penyembuhan” atau “keajaiban”, tetapi pada keseharian yang setara dan bermartabat (Baglieri & Shapiro, 2012).

Selain itu, satu aspek representasi yang cukup menarik adalah bagaimana film ini secara visual memperlihatkan pergerakan tubuh Nussa dengan kaki prostetik. Dalam beberapa adegan, pergerakannya digambarkan lambat, tidak selalu stabil, bahkan ia sempat tersandung saat berlari. Aspek ini memperlihatkan bahwa tubuh penyandang disabilitas memiliki cara bergerak yang khas, namun tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Visualisasi ini penting karena menjadi bentuk pengakuan terhadap keragaman tubuh (*bodily diversity*), yang masih jarang diangkat secara adil dalam media anak-anak. Dengan cara ini, Nussa secara tidak langsung menantang norma-norma visual dominan yang kerap menampilkan tubuh “sempurna” sebagai satu-satunya representasi dalam perfilman anak.

Meskipun terdapat beberapa penyederhanaan terhadap realitas struktural dan sosial anak disabilitas, Nussa dapat dikatakan telah mengambil langkah awal dalam membangun citra positif dan manusiawi terhadap anak penyandang disabilitas. Dengan menempatkan tokoh utama sebagai individu yang aktif, kreatif, dan reflektif, film ini memberikan kontribusi penting bagi perubahan narasi disabilitas di ruang publik. Narasi yang tidak mendramatisasi

penderitaan, melainkan memperlihatkan kompleksitas emosi manusia dengan segala keunikannya, menjadi kunci dalam mendorong masyarakat yang lebih inklusif. Ke depan, representasi seperti ini perlu terus dikembangkan dan diperluas, agar film-film anak di Indonesia tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga instrumen transformatif dalam membentuk budaya yang lebih adil bagi semua anak termasuk mereka yang hidup dengan keterbatasan fisik.

Peran Film Nussa dalam Edukasi Inklusif

Film Nussa hadir sebagai produk budaya populer yang sarat nilai moral dan edukatif, sekaligus menawarkan representasi yang inklusif terhadap anak penyandang disabilitas. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang masih dibayang-bayangi oleh stigma terhadap disabilitas, representasi seperti ini menjadi signifikan. Nussa tidak hanya menampilkan tokoh utama dengan kaki prostetik, tetapi juga menunjukkan kehidupan sehari-hari yang kaya dengan dinamika sosial dan emosional. Alih-alih menjadikan disabilitas sebagai pusat konflik atau tragedi, film ini menempatkannya sebagai bagian dari keberagaman pengalaman hidup anak-anak.

Salah satu kekuatan Nussa adalah kemampuannya dalam mengkomunikasikan nilai-nilai inklusi tanpa harus memaksakan pesan secara eksplisit. Melalui narasi yang mengalir secara natural, anak-anak sebagai penonton utama tidak diajarkan untuk “mengasihani” Nussa, melainkan untuk memahami bahwa ia, seperti anak-anak lain, memiliki impian, rasa kecewa, rasa sayang, dan keinginan untuk berkontribusi. Keputusan Nussa untuk menyerahkan baut prostetiknya kepada Johny, rival sekaligus temannya, menjadi simbol kuat tentang pengorbanan dan solidaritas yang juga dimiliki Nussa. Keputusan ini juga memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya menjadi objek bantuan, tetapi juga mampu menjadi subjek yang memberi makna bagi orang lain.

Film ini juga berfungsi sebagai alat bantu pendidikan karakter yang sangat relevan untuk digunakan dalam pelajaran pendidikan karakter di sekolah. Materi seperti Nussa dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menginisiasi diskusi tentang nilai empati, toleransi, dan keberanian. Anak-anak dapat diajak menganalisis tindakan-tindakan Nussa, menempatkan diri dalam perspektifnya, dan memahami bahwa setiap orang memiliki tantangan tersendiri. Diskusi semacam ini mendukung pengembangan *social-emotional learning* (SEL), yaitu pendekatan pedagogis yang mendorong anak untuk mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan membangun hubungan yang positif (CASEL, 2022).

Secara konseptual, film ini mendukung paradigma pendidikan inklusif yang telah menjadi bagian dari kebijakan nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas mengamanatkan penyediaan lingkungan belajar yang menghormati keberagaman kebutuhan peserta didik, termasuk anak dengan disabilitas. Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah masih menemui berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya kesadaran dan kesiapan tenaga pendidik. Dalam kondisi inilah media seperti Nussa dapat memainkan peran strategis sebagai medium pengantar nilai dan pemahaman inklusi kepada peserta didik sejak dini.

Lebih jauh, Nussa juga menunjukkan bahwa representasi disabilitas tidak selalu harus datang dari kampanye-kampanye formal. Ketika nilai inklusi dihadirkan dalam produk populer yang dikonsumsi secara luas, seperti film animasi, pesan tersebut menjadi lebih kuat karena diterima dalam konteks yang menyenangkan dan tidak menggurui. Dalam hal ini, Nussa berhasil memadukan narasi yang menghibur dengan muatan edukatif, sehingga dapat menjangkau audiens anak-anak secara efektif. Edukasi melalui narasi visual semacam ini penting, karena menurut Bruner (1991), cerita memiliki kekuatan kognitif untuk membentuk cara kita memaknai dunia dan diri sendiri.

Dengan demikian, film Nussa tidak hanya menyuguhkan representasi yang manusiawi terhadap anak dengan disabilitas, tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam mendukung agenda pendidikan inklusif di Indonesia. Ini adalah bukti bahwa media populer dapat bersinergi dengan upaya pendidikan formal dalam membangun generasi yang lebih inklusif, berempati, dan sadar akan keberagaman. Agar potensi ini lebih optimal, diperlukan kerja sama antara pembuat film, pendidik, dan pemangku kebijakan agar konten seperti Nussa dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran maupun kegiatan literasi sosial-emosional di sekolah.

Antara Fiksi dan Realitas anak Disabilitas di Indonesia

a. Akses Pendidikan

Film Nussa: The Movie menghadirkan representasi tokoh utama, Nussa, sebagai anak dengan disabilitas fisik yang tetap aktif dalam dunia pendidikan. Ia digambarkan sebagai siswa yang bukan hanya menjalani pendidikan formal, tetapi juga terlibat dalam kompetisi ilmiah atau lomba IPTEK di sekolahnya. Dalam berbagai adegan, Nussa tampak tidak mengalami hambatan fisik maupun sosial yang berarti dalam mengakses kegiatan belajar. Dukungan dari guru dan teman-temannya pun diperlihatkan secara eksplisit, menciptakan gambaran bahwa lingkungan pendidikan di dalam film ini bersifat inklusif, suportif, dan setara. Sekolah yang

ditampilkan seolah telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif secara ideal, yakni menghapuskan batas-batas struktural maupun kultural bagi siswa berkebutuhan khusus.

Namun, gambaran ideal tersebut kontras dengan realitas sosial anak-anak penyandang disabilitas di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan anak disabilitas jauh lebih rendah dibandingkan dengan anak non-disabilitas, terutama di tingkat SMP dan SMA. Hanya sekitar 24% anak disabilitas yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang menengah atas, disebabkan oleh berbagai kendala, mulai dari keterbatasan akses fisik hingga minimnya kesadaran keluarga dan masyarakat (BPS, 2022). Bahkan, menurut laporan UNICEF Indonesia (2022), masih banyak anak-anak disabilitas yang tidak bersekolah sama sekali akibat hambatan struktural seperti infrastruktur sekolah yang tidak ramah disabilitas, kurangnya tenaga pengajar terlatih, dan stigma yang kuat dari lingkungan sekitar.

Studi empiris oleh Hadiyanto dan Parwata (2021) menggarisbawahi bahwa penerapan pendidikan inklusif di Indonesia masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif sekolah-sekolah tertentu, bukan hasil dari sistem yang mapan dan merata. *Nussa: The Movie* bisa dibaca sebagai representasi afirmatif atau bahkan utopis tentang masa depan pendidikan yang diimpikan yakni masa depan di mana anak dengan disabilitas bisa bersekolah, bersaing secara intelektual, dan mendapatkan perlakuan setara. Sebagaimana dikemukakan oleh Rosemarie Garland-Thomson (2002), “representasi media yang memperlihatkan tubuh disabilitas dalam posisi partisipatif dan kompeten dapat menggeser persepsi publik dari stigma menuju penghargaan” (hal. 12). Oleh karena itu, *Nussa* berperan sebagai agen kultural dalam membayangkan ulang tempat anak disabilitas dalam sistem pendidikan.

Akan tetapi, narasi dalam *Nussa* juga dapat dikritisi karena tidak menampilkan hambatan nyata yang kerap dihadapi anak-anak disabilitas, seperti ejekan teman, kurangnya sarana mobilitas, atau sikap diskriminatif guru. Dalam hal ini, film *Nussa* memilih untuk menampilkan realitas yang “dibersihkan” dari konflik, yang meskipun membangun secara moral, namun dapat menimbulkan ilusi sosial. Menurut Lennard J. Davis (2013), representasi disabilitas dalam media seringkali dibingkai secara biner: antara tokoh yang menginspirasi tanpa cela atau tokoh yang menjadi beban (“*The End of Normal*”, hal. 67). *Nussa* cenderung memilih jalur pertama, yakni penggambaran disabilitas yang heroik dan produktif, namun melewatkan tantangan struktural yang menjadi pengalaman keseharian mayoritas anak disabilitas.

Dengan demikian, representasi dalam *Nussa: The Movie* dapat dilihat sebagai upaya konstruktif untuk mendekonstruksi stigma melalui narasi positif. Namun, representasi

tersebut juga menuntut pembacaan kritis agar tidak terjebak dalam afirmasi semu, melainkan tetap mempertimbangkan realitas sosial yang kompleks dan penuh hambatan bagi anak disabilitas dalam sistem pendidikan Indonesia.

b. Penerimaan Sosial terhadap Anak Disabilitas

Dalam *Nussa: The Movie*, karakter Nussa ditampilkan tidak hanya sebagai anak dengan disabilitas, tetapi juga sebagai figur yang diterima secara penuh oleh lingkungan sosialnya. Karakter-karakter seperti Rarra (adik perempuannya), Abdul (teman dekatnya), dan Joni (teman sekolah) memperlakukan Nussa tanpa sikap belas kasihan atau eksklusif. Tidak ada sindiran atau ejekan yang diarahkan pada kaki prostetik yang digunakan Nussa, dan justru ia dikagumi karena kecerdasannya serta semangat kompetitifnya. Dengan demikian, film ini menyampaikan pesan bahwa anak dengan disabilitas memiliki nilai yang sama dan layak mendapatkan tempat yang setara dalam interaksi sosial.

Representasi ini merupakan bentuk idealisasi dari penerimaan sosial yang inklusif, yang sayangnya masih jauh dari kenyataan di masyarakat Indonesia. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak disabilitas sering mengalami diskriminasi, pengucilan, bahkan kekerasan psikologis baik di lingkungan sekolah maupun di komunitasnya. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2021 menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap ragam disabilitas berdampak pada rendahnya kualitas penerimaan sosial. Dalam beberapa kasus, anak disabilitas bahkan dianggap sebagai aib keluarga atau diperlakukan dengan perlakuan berlebihan yang menghambat kemandiriannya.

Stigma sosial ini diperkuat oleh stereotip negatif yang telah mengakar, misalnya bahwa anak disabilitas cenderung “tidak normal”, sulit bersosialisasi, atau akan menjadi beban keluarga dan masyarakat. Penelitian oleh Ainin dan Tabrin (2023) mengonfirmasi bahwa banyak anak disabilitas mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial karena mereka tidak diperlakukan sebagai subjek yang setara di mata teman-temannya (Ainin & Tabrin, 2023, *ASANKA Journal*). Lebih jauh lagi, Davis (2013) menyatakan bahwa dalam masyarakat normatif, keberadaan tubuh yang berbeda dari standar seringkali membuat individu disabilitas dikonstruksi sebagai “othered” yakni sebagai subjek yang senantiasa berada di luar norma dominan (Davis, *The End of Normal*, hlm. 112).

Representasi dalam *Nussa* berfungsi sebagai “*counter-narrative*” terhadap konstruksi sosial yang eksklusif. Dengan menampilkan anak disabilitas sebagai sosok yang diterima secara penuh oleh komunitasnya, film ini mendorong terciptanya ruang empati dan intersubjektivitas.

Sejalan dengan gagasan Stuart Hall (1997), representasi media tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuknya. Media memiliki kekuatan performatif dalam membentuk pemahaman kolektif tentang siapa yang dianggap 'normal', 'berharga', dan 'layak diterima' dalam masyarakat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa film ini juga menghilangkan kompleksitas dan konflik sosial yang sering menjadi bagian dari pengalaman hidup anak disabilitas. Dalam kehidupan nyata, penerimaan sosial tidak terjadi secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari proses panjang pendidikan, advokasi, dan pergeseran budaya. Oleh karena itu, meskipun *Nussa: The Movie* menyampaikan pesan afirmatif yang penting, pembaca dan penonton perlu menyadari bahwa representasi tersebut merupakan aspirasi yang masih menuntut realisasi dalam kebijakan dan praktik sosial. Dengan demikian, film ini menciptakan ruang dialog antara "representasi" dan "aspirasi sosial." Narasi yang dibangun oleh *Nussa* tidak hanya penting sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen kultural yang mampu mendorong transformasi sosial dalam cara masyarakat memperlakukan anak-anak disabilitas.

c. Tantangan Stigma terhadap Anak Disabilitas

Nussa: The Movie menampilkan representasi yang progresif dalam membingkai pengalaman anak disabilitas, khususnya dalam hubungannya dengan stigma sosial. Tokoh utama, *Nussa*, tidak pernah digambarkan sebagai korban stigma atau objek belas kasihan. Sebaliknya, ia tampil dengan kepercayaan diri yang tinggi, memiliki cita-cita besar, dan dihargai oleh lingkungan sosialnya tanpa perbedaan perlakuan. Secara visual, film juga tidak menekankan kaki prostetik yang dikenakan *Nussa* sebagai "cacat" atau kelemahan, tetapi sebagai bagian integral dari tubuhnya yang aktif, fungsional, dan tidak menghalangi prestasinya. Dalam hal ini, film berhasil menggeser fokus dari disabilitas sebagai kekurangan menuju keragaman tubuh manusia yang sah secara sosial.

Namun, representasi positif ini berbeda tajam dengan kenyataan yang masih dihadapi oleh anak-anak penyandang disabilitas di Indonesia. Stigma terhadap disabilitas masih sangat kuat, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Anak-anak disabilitas sering kali dilekatkan dengan label negatif seperti "tidak normal", "menyusahkan", atau "tidak berguna". Dalam banyak kasus, stigma tersebut menyebabkan anak-anak disabilitas disembunyikan oleh keluarga, tidak diberi akses pendidikan yang layak, atau tidak diikutsertakan dalam kehidupan sosial. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021), salah satu tantangan terbesar bagi anak dengan disabilitas adalah internalisasi stigma yang ditanamkan sejak dini oleh lingkungan terdekat.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Baglieri dan Shapiro (2017), yang menyatakan bahwa stigma terhadap disabilitas tidak hanya hadir dalam bentuk ujaran langsung, tetapi juga dalam kebijakan dan narasi budaya yang mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai “masalah” yang harus diatasi (Baglieri & Shapiro, *Disability Studies and the Inclusive Classroom*, hlm. 88). Di Indonesia, media massa sering kali mereproduksi stigma ini melalui dua representasi ekstrem: anak disabilitas sebagai objek belas kasihan (*charity model*) atau sebagai tokoh “superhero” yang menginspirasi (*inspiration porn*). Kedua representasi ini, menurut kritik Stella Young (2014), justru menghambat pemahaman publik yang lebih manusiawi dan realistis terhadap kehidupan disabilitas karena tidak menunjukkan keseharian dan tantangan nyata yang mereka hadapi.

Pada konteks tersebut, *Nussa: The Movie* menawarkan sebuah pendekatan alternatif yang lebih inklusif. Dengan menampilkan kehidupan sehari-hari Nussa sebagai anak biasa yang memiliki hobi, keluarga, cita-cita, dan tantangan, film ini berupaya melampaui representasi karikatural yang umum di media arus utama. Seperti yang ditegaskan oleh Garland-Thomson (2005), “representasi yang menempatkan disabilitas dalam kerangka keseharian dan agensi individu mampu menantang ideologi dominan tentang tubuh ideal” (hlm. 1557). Oleh karena itu, *Nussa* dapat dibaca sebagai upaya untuk menormalkan keberadaan anak disabilitas dalam narasi populer Indonesia.

Meskipun demikian, penting juga untuk mengkritisi bahwa film ini tampaknya sengaja menghindari representasi konflik sosial yang sering dihadapi anak disabilitas. Tidak ada adegan yang menunjukkan diskriminasi, ejekan, atau marginalisasi yang mungkin dialami Nussa. Narasi yang terlalu steril dari stigma ini berpotensi menciptakan “representasi utopis”, yang meskipun inspiratif, tidak merepresentasikan kompleksitas realitas sosial. Dalam konteks ini, peran film sebagai alat edukasi harus diimbangi dengan wacana kritis di ruang publik agar tidak terjebak dalam afirmasi semu.

C. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa *Nussa: The Movie* berhasil membangun representasi yang positif dan progresif terhadap anak dengan disabilitas. Tokoh Nussa bukanlah representasi kelemahan atau objek belas kasihan; sebaliknya, dia digambarkan sebagai orang yang aktif, penuh emosi, dan memiliki hubungan sosial yang penting. Stereotip konvensional, seperti “*inspirational porn*” dan “*object of pity*” ditolak dalam cerita film ini. Sebaliknya, mereka menempatkan disabilitas sebagai bagian dari berbagai pengalaman hidup anak-anak. Tubuh

dengan disabilitas tidak menghalangi pertumbuhan identitas yang utuh, reflektif, dan bermartabat, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Nussa dalam kehidupan sehari-harinya, dinamika keluarga, dan keterlibatan sosialnya.

Namun, gambaran yang diberikan film ini juga tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan yang rumit tentang anak-anak yang memiliki disabilitas di Indonesia. Film ini cenderung menggambarkan dunia ideal dengan lingkungan sosial yang mendukung, sekolah yang inklusif, dan keluarga yang menyambut. Namun, mereka tidak menampilkan masalah struktural seperti kemiskinan, keterbatasan akses ke pendidikan, dan diskriminasi institusional yang masih dihadapi banyak anak disabilitas di dunia nyata. Representasi yang terlalu steril dari konflik sosial berisiko menciptakan narasi utopis yang mengaburkan fakta bahwa banyak anak disabilitas justru mengalami kesulitan yang sama. Oleh karena itu, meskipun film ini dapat meningkatkan kesadaran publik, pembaca dan penonton harus mengkritiknya sebagai afirmasi simbolik yang memerlukan dukungan nyata dari sistem sosial dan kebijakan.

Secara kultural, *Nussa: The Movie* dapat dibaca sebagai bagian dari gerakan representasi baru dalam media anak Indonesia yang mulai membuka ruang bagi keberagaman tubuh dan pengalaman. Film ini berhasil menarik audiens muda dengan narasi yang menyenangkan, religius, dan edukatif. Selain itu, film ini memperluas pemahaman kita semua tentang apa artinya menjadi anak dengan disabilitas. Namun, representasi seperti ini harus bekerja sama dengan baik dengan dunia seni, pendidikan, kebijakan publik, dan komunitas penyandang disabilitas. Ini adalah satu-satunya cara representasi yang inklusif dapat bergerak dari layar menuju kenyataan menjadi wacana yang terus berlanjut yang mendukung keadilan sosial.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. (2020). Afirmasi Semu dalam Representasi Disabilitas di Media Anak. *Jurnal Komunikasi dan Representasi*, 8(1), 45–60.
- Ainin, A., & Tabrin, A. (2023). Eksklusi Sosial Anak Disabilitas di Sekolah Dasar: Studi Fenomenologi. *ASANKA: Jurnal Studi Anak dan Keluarga*, 5(2), 115–130.
- Baglieri, S., & Shapiro, A. (2012). *Disability Studies and the Inclusive Classroom: Critical Practices for Creating Least Restrictive Attitudes*. Routledge.
- Barnes, C. (1992). *Disabling Imagery and the Media: An Exploration of the Principles for Media Representations of Disabled People*. British Council of Organisations of Disabled People.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in*

Schools. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).

- Brown, B. (2004). Friendships in Inclusive Classrooms: The Importance of Social Emotional Learning. *Inclusive Education Review*, 10(3), 121–137.
- Bruner, J. (1991). The Narrative Construction of Reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21.
- Davis, L. J. (2013). *The End of Normal: Identity in a Biocultural Era*. University of Michigan Press.
- Denham, S. A. (2006). Social-Emotional Competence as Support for School Readiness: What Is It and How Do We Assess It? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
- Denham, S. A., & Burton, R. (2003). *Social and Emotional Prevention and Intervention Programming for Preschoolers*. Springer.
- Dyches, T. T., & Prater, M. A. (2005). Characterization of Developmental Disability in Children's Fiction. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 40(4), 315–329.
- Dyches, T. T., Prater, M. A., & Cramer, S. F. (2004). Characterization of Mental Retardation and Autism in Children's Books. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 39(3), 315–320.
- Ellis, K. (2015). *Disability and Popular Culture: Focusing Passion, Creating Community and Expressing Defiance*. Routledge.
- Garland-Thomson, R. (2002). The Politics of Staring: Visual Rhetorics of Disability in Popular Photography. *Disability Studies Quarterly*, 22(2), 56–75.
- Garland-Thomson, R. (2005). Disability and Representation. *PMLA*, 120(2), 522–527.
- Hadiyanto, H., & Parwata, I. (2021). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 101–116.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Honneth, A. (1995). *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*. MIT Press.
- Oliver, M. (1996). *Understanding Disability: From Theory to Practice*. Macmillan Press.
- Riley, C. A. (2005). *Disability and the Media: Prescriptions for Change*. University Press of New England.
- Saleebey, D. (2006). *The Strengths Perspective in Social Work Practice* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Shakespeare, T. (2006). *Disability Rights and Wrongs*. Routledge.
- Slee, R. (2011). *The Irregular School: Exclusion, Schooling and Inclusive Education*. Routledge.
- Smith, A., & Thomas, N. (2020). *Disability, the Media and the Paralympic Games*. Routledge.
- Stella Young. (2014). I'm Not Your Inspiration, Thank You Very Much [TED Talk].

TEDxSydney. https://www.ted.com/talks/stella_young_i_m_not_your_inspiration_thank_you_very_much

The Little Giantz & Visinema Pictures. (2021). Nussa: The Movie [Film animasi]. Disney+ Hotstar. <https://www.hotstar.com/id/movies/nussa-the-movie>

UNICEF. (2021). Global Report on Children with Disabilities. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/disabilities>

UNICEF Indonesia. (2022). Situational Analysis on Children with Disabilities in Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>

BPS. (2022). Profil Penyandang Disabilitas Indonesia 2022. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021). Laporan Nasional Perlindungan Anak Disabilitas.

Kemendikbud. (2023). Statistik Pendidikan Inklusif Tahun 2023. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Komnas HAM. (2023). Laporan Tahunan: Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia.

SMERU Institute. (2022). Paparan Media dan Sikap Sosial terhadap Disabilitas Anak di Indonesia. <https://www.smeru.or.id>